

IDENTIFIKASI TINGGALAN ARKEOLOGI PADA GUA KUYA DI DESA PONDOA KECAMATAN WIWIRANO KABUPATEN KONAWE UTARA PROVINSI SULAWESI TENGGERA

Wa Ode Ato, Abdul Alim, Salniwati

Jurusan Arkeologi Universitas Halu Oleo
waodeato1998@gmail.Com

ABSTRACT

The Gua Kuya site is a prehistoric site that has various archaeological remains of ancient humans at that time. Based on the problem formulation of this research, they are: (1) What are the archaeological remains found in Kuya Cave in Pondo Village, Wiwirano District, North Konawe Regency. (2) What is the function of Kuya Cave based on archaeological remains. This study aims to determine the remains and see the function of the cave based on the remains at the Kuya Cave Site. This study uses the theory of cultural history. This research is qualitative by using inductive reasoning. Collecting research data using literature study, observation or field surveys, documentation and interviews. Data analysis was applied using the cultural history method, then followed by contextual analysis. From the results of the research that has been done, it can be concluded that Gua Kuya has 6 pieces of pottery fragments with several motifs, and found 3 pieces of porcelain ceramics, with geometric motifs and 2 plain motifs, stoneware ceramics totaling 8, and bone fragments consisting of 1 types of jaw bones, 12 types of skull bones, 22 femurs, 3 leg bones, 20 types of molars, 8 types of canines, 1 type of incisor, also found 2 beads, namely bracelets and necklace beads, and 2 types of mollusk fragments or seashells. As for the function of the Kuya Cave Site, based on the remains, the Gua Kuya Site was once a residential cave and turned into a burial cave.

Keywords: Kuya Cave Site, Archaeological Remains, North Konawe

ABSTRAK

Situs Gua Kuya merupakan situs prasejarah yang memiliki berbagai tinggalan-tinggalan arkeologis mengenai manusia purba pada masa itu. Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian ini adalah: (1) Apa saja tinggalan arkeologis yang terdapat di Gua Kuya di Desa Pondo, Kecamatan Wiwirano, Kabupaten Konawe Utara. (2) Bagaimana Fungsi Gua Kuya berdasarkan tinggalan arkeologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tinggalan dan melihat fungsi gua berdasarkan tinggalan yang berada pada Situs Gua Kuya. Penelitian ini menggunakan teori sejarah budaya. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan penalaran induktif. Pengumpulan data penelitian menggunakan studi pustaka, observasi atau survei lapangan, dokumentasi dan wawancara. Analisis data diterapkan dengan metode sejarah budaya kemudian dilanjutkan analisis kontekstual. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Gua Kuya memiliki 6 buah fragmen tembikar dengan beberapa motif, serta ditemukan 3 buah keramik proselen, dengan motif geometris dan 2 buah motif polos, keramik stoneware berjumlah 8, dan ditemukan juga fragmen tulang yang terdiri dari 1 jenis tulang rahang, fragmen tengkorak 12, 22 tulang paha, 3 tulang kaki, 20 jenis gigi geraham, 8 jenis gigi taring, 1 jenis gigi seri, ditemukan pula 2 manik-manik yaitu gelang dan manik-manik kalung, serta 2 jenis fragmen molusca atau kulit kerang. Sedangkan untuk fungsi Situs Gua Kuya berdasarkan tinggalan-tinggalannya adalah Situs Gua Kuya pernah menjadi gua hunian dan beralih fungsi menjadi gua penguburan. **Kata Kunci:** Situs Gua Kuya, Tinggalan Arkeologi, Konawe Utara

1. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia masa prasejarah kala Plestosen hingga masa Holosen manusia mulai mempertahankan hidup dengan cara mengandalkan sumber daya alam di sekitarnya. Pada hakikatnya setelah ditinggalkannya pola hidup yang berpindah-pindah (*nomaden*), seiring dengan tingkat kecerdasan manusia yang mulai berangsur-angsur berkembang dan kemampuan adaptasi mereka mulai meningkat. Sehubungan dengan berkembangnya teknologi yang dimiliki oleh manusia itu sendiri dalam bercocok tanam, maka dari itu manusia semakin mahir dalam urusan mempertahankan hidupnya dari sinar matahari, hujan dan binatang buas (Idrus, 2015, p. 1). Dalam hal ini terlihat pola hidup mereka yang bertempat tinggal menetap dengan memanfaatkan gua (*cave*) atau ceruk (*rock shelter*) (Nurani, 2008:154 dalam Suroto, 2012: 16).

Penggunaan gua dan ceruk oleh manusia sejak masa prasejarah, dimulai ketika mereka menyadari perlunya sebuah lokasi sebagai tempat berlindung dan melakukan aktivitasnya sehari-hari. Dalam pemilihan tempat tinggal tersebut, manusia harus mempertimbangkan dengan saksama faktor-faktor yang bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Maskuri, 2017: 46-47).

Gua atau ceruk banyak dijumpai di berbagai daerah di Nusantara. Umumnya berada di kawasan karst bentang alam dengan lingkaran yang bervariasi. Gua dan ceruk tidak hanya berada pada dataran tinggi, dataran rendah, pinggir pantai, aliran sungai, dan di sekitaran danau. Dengan demikian, gua atau ceruk memiliki daya tarik tersendiri (Susilowati, 2008 dalam Wiradi, 2019: 1). Gua merupakan rongga atau lorong yang berada di bawah tanah yang dapat dimasuki oleh manusia. Gua pada umumnya dibentuk oleh pelarutan pada batu gamping (Samudra, 2001 dalam Sofian, 2007:1).

Kehidupan masa lalu dapat dilihat dari bentuk kebudayaan dan teknologi yang dihasilkan oleh manusia prasejarah berupa peninggalan materialnya, seperti teknologi pembuatan perkakas sederhana dari batu. Hal itulah yang kemudian memicu manusia untuk mulai hidup menetap dan tinggal berkelompok. Kemajuan yang terjadi pada masa itu semakin berkembang dengan kemuculan sistem hirarki, sehingga dapat memperluas tingkat komunitas mereka, yang kemudian menyebabkan interaksi antara individu yang bersifat horizontal dibandingkan dengan sistem hierarki antara keluarga yang bersifat vertikal. Sehubungan dengan itu, mereka mulai dapat mengatur kehidupannya, misalnya dari segi hidup menetap, sistem kepercayaan mulai meningkat, pembuatan peralatan semakin banyak, dilihat dari bentuk, bahandan fungsi alat yang diciptakannya (Somba, 2008: 5-6).

Bukti-bukti kehidupan manusia pada masa prasejarah di Indonesia dapat ditemui di berbagai daerah seperti Sulawesi, Nusa Tenggara Timur, Irian, Maluku, Kalimantan, dan Jawa. Situs-situs yang

pernah dijadikan sebagai kawasan bermukim mempunyai ciri khas tersendiri, seperti adanya artefak batu, fragmen gerabah dan lain-lain.

Bukti arkeologi tentang aktivitas manusia purba di pulau Sulawesi Tenggara terekam pada himpunan lukisan gua dalam jumlah yang banyak berada di kawasan Liangkabori (Raha) dan terdapat beberapa tempat-tempat lainnya berada di Kolaka, Kolaka Utara, Konawe Kepulauan. Disamping itu BALAR Makassar telah menemukan sia-sia kubur (bekal kubur) dan aktivitas hunian yang didukung adanya alat batu, tulang dan cangkang kerang (*mollusca*). Situs yang telah diteliti oleh BALAR Makassar berjumlah 18, tiga diantaranya telah diteliti yang berada di Konawe Utara, Kecamatan Wiwirano di Desa Tetewatu (*Gua Tengkorak*), Desa Lampanga (*Gua Wacu Pinodo*) dan Desa Wawontoaho (*Gua Tengkrak*) (Wiradi, 2019: 2).

Berdasarkan survei yang telah dilakukan di Desa Pondo, Kecamatan Wiwirano Kabupaten Konawe Utara, Situs ini berada di seberang jalur provinsi yang memiliki titik koordinat 03°03'50.36"LS dan 122°00'08.54" dengan ketinggian 267 Mdpl. Untuk mencapai situs dapat ditempuh dengan berjalan kaki melalui hutan rimba sehingga mengharuskan memotong beberapa batang pepohonan liar untuk membuka jalur guna memudahkan perjalanan. Selama perjalanan dilalui kali mati hingga sampai kebukit lereng tanah. Jarak tempuh mencapai kurang lebih 200 meter dengan waktu tempuh 10 menit. Berdasarkan survei yang telah dilakukan, Situs Gua Kuya memiliki beragam tinggalan-tinggalan arkeologi yang sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Adapun tinggalan-tinggalan yang di temukan pada saat survey yaitu tulang, gigi, fragmen gerabah, keramik *porcelain*, manik-manik, tengkorak dan artefak batu.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Identifikasi Tinggalan Arkeologi pada Gua Kuya di Desa Pondo, Kecamatan Wiwirano, Kabupaten Konawe Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja tinggalan arkeologis yang terdapat di Gua Kuya Desa Pondo, Kecamatan Wiwirano, Kabupaten Konawe Utara?
2. Bagaimana fungsi Gua Kuya berdasarkan tinggalan arkeologisnya?

2 METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif untuk dapat menggambarkan suatu fakta atau gejala yang

diperoleh dalam penelitian, dengan mengutamakan kajian data untuk menemukan suatu hubungan antara suatu gejala dengan gejala lainnya.

2.2 Lokasi Penelitian

Secara administratif situs ini berada di Desa Pondo, Kecamatan Wiwirano, Kabupaten Konawe Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Desa ini pada arah Utara berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah, arah Selatan berbatasan dengan Desa Wawontoaho, arah Timur berbatasan dengan hutan lindung. Situs ini berada di seberang jalur provinsi yang memiliki titik koordinat 03°03'50.36"LS dan 122°00'08.54" dengan ketinggian 267 Mdpl. Untuk mencapai situs ditempuh dengan berjalan kaki melalui hutan rimba sehingga mengharuskan memotong beberapa batang pepohonan liar untuk membuka jalur guna memudahkan perjalanan.

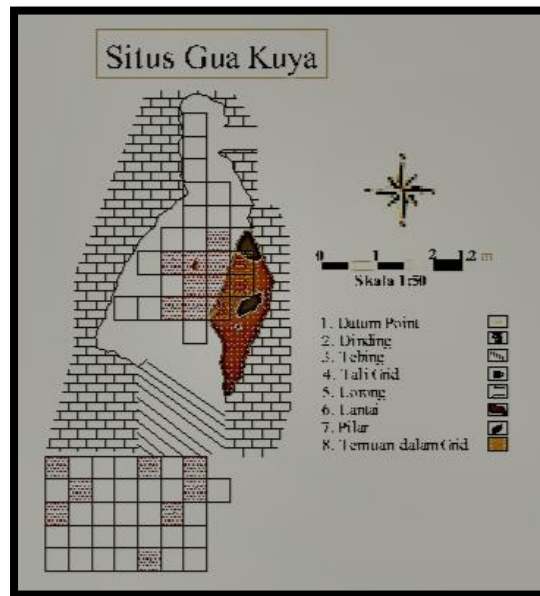
2.3 Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data atau observasi, pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan. Pada tahapan ini dilakukan pencatatan pada setiap objek temuan, agar mudah mendapatkan gambaran tentang potensi arkeologis yang berkaitan tentang Gua Kuya. Penelitian ini menggunakan tali grid, agar mempermudah penulis dalam pengumpulan data. Dalam penelitian menggunakan kotak sistem (*box system*) yang berukuran 1x1 meter. Di setiap kotak grid akan diberikan kode angka (I, II, dan III) untuk mempermudah penentuan sampel dan kotak, sehingga memudahkan penulis dalam pengambilan data.

3 HASIL PENELITIAN

3.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Secara administratif situs ini berada di Desa Pondo, Kecamatan Wiwirano, Kabupaten Konawe Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Desa ini pada arah Utara berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah, arah Selatan berbatasan dengan Desa Wawontoaho, arah Timur berbatasan dengan hutan lindung. Untuk menempuh situs dari lokasi camp peristirahatan dengan titik koordinat 03°06'37.57" LS dan 122°03'31.57" dengan ketinggian 215 Mdpl ke situs melewati jalur perbatasan Provinsi Sulawesi Tenggara ke Sulawesi Tengah dengan jarak kurang lebih 3 km dengan waktu tempuh 1 jam dan menggunakan kendaraan roda dua.



Gambar 2.1 Denah Gua Kuya
(Dibuat Oleh: Ato, 2021)

Situs ini berada di seberang jalur provinsi yang memiliki titik koordinat $03^{\circ}03'50.36''\text{LS}$ dan $122^{\circ}00'08.54''$ dengan ketinggian 267 Mdpl. Untuk mencapai situs ditempuh dengan berjalan kaki melalui hutan rimba sehingga mengharuskan memotong beberapa batang pepohonan liar untuk membuka jalur guna memudahkan perjalanan. Selama perjalanan dilalui kali mati hingga sampai kebukit lerengan tanah. Jarak tempuh mencapai kurang lebih 200 meter dengan waktu tempuh 10 menit. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Situs Gua Kuya terdapat 9 (Sembilan) sampel jenis tinggalan arkeologi yang ada pada Situs Gua Kuya, di Desa Pondo, Kecamatan Wiwirano, Kabupaten Konawe Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara, dari ke 9 jenis sampel yang ada pada Situs Gua Kuya yaitu fragmen tembikar, fragmen keramik, fragmen keramik *stoneware*, fragmen tulang, fragmen tengkorak, fragmen gigi, fragmen batu, fragmen manik-manik, dan fragmen molusca. Ada beberapa temuan yang terdapat pada Situs Gua Kuya dari temuan yang diperoleh pada Situs Gua Kuya terdapat 6 jenis motif tembikar, 2 jenis fragmen keramik bermotif dan polos, 2 fragmen *stoneware* bermotif, 3 jenis fragmen batu diantaranya 1 fragmen batu ike. 1 fragmen alat batu pemberat jarring, 3 fragmen alat batu manuport, 12 fragmen tengkorak, 3 fragmen tulang yang dimana 1 tulang rahang, 1 tulang paha, 1 tulang kaki, 20 gigi geraham, 8 gigi taring, 4 gigi seri, 4 fragmen manik-manik, 5 fragmen gelang dan 2 jenis fragmen molusca.

3.2 Deskripsi Temuan

Artefak yang ditemukan di dalam Gua Kuya pada permukaan lantai yaitu fragmen tembikar, fragmen keramik. Fragmen tengkorak, fragmen tulang, fragmen gigi, fragmen alat batu, fragmen manik-manik,

fragmen gelang dan fragmen molusca. Dari semua fragmen yang ditemukan di Gua Kuya kondisinya sudah tidak utuh lagi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada beberapa temuan dibawah ini.

3.2.1 Fragmen Tembikar



**Gambar 2.2 Fragmen Tembikar di Situs Gua Kuya
(Dok: Ato, 2021)**

Gambar 2.2 di atas, merupakan tembikar berwarna merah yang ditemukan di Gua Kuya pada grid U3B1 terdapat di permukaan lantai gua. Adapun yang ditemukan adalah dua jenis fragmen tembikar berwarna merah dengan motif yang berbeda-beda. Kondisi fragmen tembikar yang diperoleh tidak bisa diidentifikasi bentuk aslinya. Fragmen ini memiliki dekorasi lingkaran besar dan di dalam lingkaran tersebut terdapat sebuah titik, dan dikelilingi garis vertikal. Ketebalan tembikar ialah 0,4 cm, lebar 6,5 cm dan panjang 5 cm.

3.2.2 Fragmen Penutup Tembikar



**Gambar 2.3 Fragmen Penutup Tembikar di Gua Kuya
(Dok: Ato, 2021)**

Gambar 2.3 diatas, merupakan tembikar berwarna kekuning-kuningan. Artefak atau fragmen yang ditemukan di Gua Kuya. Fragmen tembikar ini ditemukan pada grid U1T1 di atas permukaan lantai gua. Adapun jumlah yang ditemukan cukup banyak jenis fragmen tembikar berwarna kekuning-kuningan dengan motif geometris yang mempunyai garis-garis berwarna dan titik-titik, di atas penutup tersebut terdapat tonjolan. bentuk fragmen ini diasumsikan sebagai penutup, kondisi tembikar ini terdapat tanah yang melekat keseluruhan. Ketebalan yang terdapat fragmen gerabah 0,9 cm lebar 6 cm dan panjang 6,5 cm.

3.2.3 Fragmen Keramik



**Gambar 2.3 Fragmen Keramik II pada Situs Gua Kuya
(Dok: Ato, 2021)**

Gambar 2.3 di atas, merupakan fragmen keramik di lereng situs Gua Kuya. Konsentrasi fragmen keramik terletak pada grid S6B3 terdapat di permukaan tanah lereng Gua Kuya. Kondisi keramik tidak utuh. Pada bagian keramik terdapat tanah yang melekat. Bentuk keramik yang diasumsikan adalah mangkuk. Fragmen keramik ini memiliki warna dasar putih dengan motif polos. Fragmen keramik ini memiliki pola yang halus dan memiliki tepian dasa. Di dalam diameter tepian terdapat retakan. Tinggi tepian 0,7 cm, diameter tepian 6 cm dan tebal 0,5 cm sedangkan tebal badan 0,3 cm, tinggi badan 5 cm dan lebar 7 cm.

3.2.4 Fragmen Tulang



**Gambar 2.4 Fragmen Tulang Yang Terdapat
di Situs Gua Kuya (Dok: Ato, 2021)**

Gambar 2.4 di atas, merupakan fragmen tulang. Fragmen tulang manusia ditemukan berada di grid U1B2 terdapat di lantai gua. Keadaan tulang tidak utuh dan sebagian fragmen tulang mulai retak, terpotong dan terbelah di setiap sisi tulang. Pada bagian tulang nampak tanah yang lengket. Panjang keseluruhan tulang 285 cm, lebar lubang di setiap sisi tulang ialah 5 cm dan 10 cm. tebal fragmen tulang 16 cm. penulis mengasumsikan tulang ini ialah tulang paha.

3.2.5 Fragmen Tengkorak dan Tulang



**Gambar 2.5 Fragmen Tengkorak dan Tulang pada Situs Gua Kuya
(Dok: Ato, 2012)**

Gambar 2.5 di atas, merupakan fragmen tengkorak dan tulang yang terdapat di Situs Gua Kuya. Konsentrasi fragmen terdapat pada grid U₃T₃ di atas permukaan lantai Gua Kuya. Kotak ini berada di dekat dinding gua dengan ketinggian 100 cm di atas permukaan tanah. Kondisi fragmen tengkorak pada saat ditemukan berada di atas dinding gua yang berserakan dengan tulang-tulang. Kondisi tengkorak sebagian masih utuh dan sebagian lagi rusak. Jumlah tengkorak yang didapat yaitu 15 buah. Fragmen tengkorak ini berwarna putih kekuningan.

3.2.6 Fragmen Gigi



**Gambar 2.6 Fragmen Gigi pada Situs Gua Kuya
(Dok: Ato, 2021)**

Gamabr 2.6 di atas, merupakan fragmen gigi yang terdapat di Situs Gua Kuya. Konsentrasi fragmen gigi di atas permukaan tanah lereng Gua Kuya. Kondisi fragmen gigi pada saat ditemukan berada di permukaan tanah, daun kering dan ranting-ranting pohon. Kondisi fragmen gigi sebagian masih utuh dan sebagian rusak. Disetiap gigi terdapat tanah yang melekat. Jumlah gigi yang didapat di permukaan tanah yaitu 37 buah dimana bentuk-bentuk gigi berbeda-beda. Fragmen gigi ini berwarna putih kekuningan. Penulis mengasumsikan gigi yang didapat yaitu gigi taring, geraham, premolars dan gigi seri.

3.2.7 Fragmen Gelang



**Gambar 2.7 Fragmen Gelang II pada Situs Gua Kuya
(Dok: Ato, 2021)**

Gambar 2.7 di atas, merupakan artefak gelang yang terdapat di situs Gua Kuya. Konsentrasi fragmengelangterdapat pada grid U₃B₃ di permukaan lantai gua. Kotak U₃B₃ ini berada di samping dinding gua. Kondisi fragmen gelang pada saat ditemukan berada pada tumpukan tinggalan-tinggalan ialah gerabah, tulang, tengkorak dan keramik *stoneware*. Kondisi fisik fragmen gelang ini sudah dipenuhi dengan tanah yang melekat dan sudah mengalami kerusakan atau patah. Dibagian fragmen gelang terdapat tonjolan. Jika diperhatikan fragmen gelang ini hanya setengah lingkaran. Fragmen gelang ini diasumsikan terbentuk pada tulang.

3.2.8 Fragmen Manik-Manik



**Gambar 2.8 Fragmen Manik-manik pada Situs Gua Kuya
(Dok: Ato, 2021)**

Gambar 2.8 di atas, merupakan fragmen manik-manik yang terdapat di situs Gua Kuya. Konsentrasi fragmenmanik-manikterdapat pada grid U₂T₁ di permukaan lantai gua. Kotak ini terletak di bagian dalam ruang dan kotak ini berada di mulut gua. Kondisi fragmen manik-manik pada saat ditemukan berada pada tumpukan tinggalan arkeologis lainnya ialah gerabah, tulang, tengkorak dan keramik *stoneware*. kondisi fisik fragmen manik-manik sudah dilapisi dengan tanah, dan fragmen manik-manik sebagian tergores. Manik-manik berbentuk bulat dengan lubang di tengah yang berwarna merah. Diperkirakan manik-manik tersebut digunakan sebagai perhiasan dengan menyusun beberapa manik-manik menggunakan tali.

3.2.9 Fragmen Artefak Batu



**Gambar 2.9 Fragmen Artefak Batu pada Situs Gua Kuya
(Dok: Ato, 2021)**

Gambar 2.9 di atas, merupakan artefak batu yang terdapat di situs Gua Kuya. Konsentrasi artefak batu terdapat pada grid U₃B₂ di atas permukaan lantai Gua Kuya. Alat batu ini diasumsikan sebagai fragmen batu ike. Bentuk batu ike segiempat serta terdapat garis vertikal dan disetiap sudut batu terdapat goresan. Temuan tersebut berwarna hitam keabu-abuan dengan ketebalan 1,5 cm, dan lebar 4 cm.

3.3 Fungsi Gua Kuya

Berdasarkan bukti-bukti arkeologis, temuan gua dan ceruk di Kepulauan Nusantara mengandung indikator sisa-sisa (kubur) manusia, temuan lain berupa sisa-sisa budaya (alat-alat litik, tulang dan cangkang kerang), flora dan fauna serta bekas-bekas aktivitas kehidupan mereka sebelumnya (Mansyur, 2007, p. 51). Dari keseluruhan temuan yang ada pada Situs Gua Kuya, baik artefaktual maupun non artefaktual merujuk pada permasalahan kedua yaitu bagaimana fungsi Situs Gua Kuya berdasarkan tinggalannya arkeologisnya. Berdasarkan hasil tinggalan-tinggalan arkeologis yang didapat oleh penulis pada situs Gua Kuya, terdapat beberapa hasil temuan yaitu fragmen gerabah, fragmen keramik *proselin*, fragmen keramik *stoneware*, fragmen gigi, fragmen manik-manik, fragmen mollusca, fragmen tulang, dan fragmen tengkorak. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

3.3.1 Gua Hunian

Pemukiman atau hunian merupakan salah satu kunci untuk mengetahui relasi antara manusia dan ruang. Hunian pada masa ini sangat berlangsung pada faktor lingkungan, karena cenderung melakukan strategi subsistensinya pada tempat-tempat yang dekat dengan air, sumber makanan dan tempat yang dianggap aman dan nyaman. Berbicara mengenai hunian prasejarah, tidak lepas dari keberadaan gua sebagai awal manusia bertempat tinggal. Gua sebagai hasil bentukan alam mulai dimanfaatkan oleh manusia untuk pertama kali sebagai lahan hunian pada kala plestosen akhir hingga awal holosen (Alifa, 2015).

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan penulis dapat memberikan gambaran tentang Situs Gua Kuya yang dulunya difungsikan sebagai Gua Hunian, asumsi ini berdasarkan beberapa jenis temuan seperti dilihat dari kriteria Gua Kuya merupakan tempat yang layak untuk dijadikan sebagai

gua hunian. Sebab ada beberapa kriteria yang mendukung tersebut yaitu memiliki ruang cukup luas, sinar matahari dapat terjangkau, sirkulasi udara baik, tidak lembab, dekat dengan aliran sungaidan dekat sumber daya alam berupa flora dan fauna. Asumsi tersebut dapat didukung oleh Butzer 1964 dalam Susilowati, 2009) mengatakan kondisi lingkungan merupakan salah satu faktor penentu dalam pemilihan lokasi situs. Beberapa variabel yang berhubungan dengan kondisi lingkungan tersebut antara lain: a. tersedianya kebutuhan akan air, adanya tempat berteduhdan kondisi tanah yang tidak lembab; b. tersedianya fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk bergerak lebih mudah;c. tersedianya sumber makanan baik flora dan fauna; d. faktor-faktor yang memberikan elemen-elemen tambahan akan binatang laut atau binatang air (dekat pantai, danau, sungai, mata air).

3.3.2 Gua Penguburan

Penguburan merupakan salah satu kegiatan sosial manusia dalam rangka memindahkan mayat dari lingkungan orang yang masih hidup. Kegiatan ini dilakukan secara berpola sesuai dengan pranata tertentu yang disepakati setiap kelompok atau budaya masyarakat tersebut (Ariadi, 2014: 1).

Konsepsi penguburan sebagai salah satu segi yang dipersoalkan menyangkut tentang fungsinya dapat dijelaskan bahwa tradisi mengubur mayat telah berlangsung cukup lama, yaitu pada masa prasejarah. Bukti tertua adanya aktivitas penguburan telah tercatat kurang lebih 500.000 tahun yang lalu, dengan ditemukannya data hasil ekskavasi terhadap fosil Homo Neanderthal di Eropa. Data tersebut memberikan gambaran tentang cara penguburan serta penyertaan benda-benda bekal kuburnya. Sedangkan di Indonesia memiliki bukti aktivitas adanya penguburan awal yang berada di Situs Gua Lawa (Jawa Timur). data tersebut berupa temuan rangka manusia yang dikubur dalam posisi terlipat (*flexed position*) dengan tangan dibawah dagu atau menutup mata (Bernadeta, 2009: 136).

Menurut Soejono dalam pembagian pola penguburan menjadi 4 (empat), pola (1) disebut dengan penguburan pertama (*primary burial*), meliputi satu atau dua mayat dengan beberapa sikap,(2) disebut dengan penguburan kedua (*secondary burial*) dalam susunan bermacam-macam. (3) adalah campuran antara(Bernadeta, 1999) pola 1, dan 2, dan pola ke (4) adalah penguburan menggunakan tempayan (Akw, 1999: 79).

Dikaitkan sebagai gua penguburan adalah adanya temuan-temuan yang mengindikasikan sebagai gua penguburan seperti fragmen keramik, fragmen tembikar, tengkorak, tulang, gigi, dan manik-manik. Dalam tulisan Budianto Hakim (2011) di Gua Tengkorak 2 (dua) menyebutkan bahwa ditemukan banyak fragmen tembikar, keramik, sedikit pecahan artefak logam serta fragmen tulang-tulang manusia. Menurut keterangan penduduk, Gua Tengkorak ini dahulu dipakai sebagai tempat penguburan leluhur yang

memakai wadah tempayan gerabah dan keramik keterangan penduduk tersebut didukung oleh temuan permukaan, seperti fragmen tulang manusia.

4 SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di Situs Gua Kuya, Desa Pondo, Kecamatan Wiwirano, Kabupaten Konawe Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Dapat disimpulkan bahwa Gua Kuya merupakan Situs Prasejarah. Adapun kesimpulan dari penelitian ini dengan permasalahan di atas yaitu apa saja tinggalan arkeologi yang ada di Gua Kuya dan bagaimana fungsinya berdasarkan tinggalan yang ada pada Gua Kuya. Berdasarkan tinggalannya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adapun tinggalan-tinggalan yang dijadikan sampel pada Situs Gua Kuya berjumlah 2 (dua) fragmen tembikar bermotif dan 1 polos, selain itu juga terdapat 2 (dua) fragmen keramik bermotif dan polos, adapun 1 (satu) keramik bermotif flora atau tumbuhan dan 1 (satu) keramik polos. Di Gua Kuya ditemukan beberapa fragmen tulang dan tengkorak yaitu 12 (dua belas) fragmen tengkorak, 1 (satu) tulang rahang, 22 (dua puluh dua) tulang paha, 3 tulang kaki, 20 gigi geraham, 8 gigi taring, 1 gigi seri, 4 manik-manik, 5 gelang, 3 jenis alat batu yaitu batu ike, batu manupordan batu pemberat, dan 2 jenis moluska yaitu *stenomelani* dan *gulft specimen*.
2. Sesuai dengan hasil penelitian yang sudah penulis lakukan di Situs Gua Kuya dan ditemukan beberapa artefak seperti fragmen tembikar, keramik, fragmen tengkorak, fragmen tulang, fragmen gigi, fragmen manik-manik, fragmen gelang, dan fragmen alat batu. Penulis menarik kesimpulan bahwa Situs Gua Kuya berfungsi sebagai gua penguburan. Kesimpulan ini diambil berdasarkan artefak-artefak yang ditemukan di Situs Gua Kuya dan hasil bacaan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya kesamaan artefak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifa. 2015. Gua Wuru : Fungsi Dan Jenis Pemanfaatannya Di Kawasan Prasejarah Gunung Sewu Bagian Barat Wuru Cave : Its Function and Type of Utilization in the Gunungsewu Prehistoric Area. *Berkala Arkeologi*, 35(April 2015), 1–16.
- Ariadi, A. P. 2014. Sistem penguburan pada situs warloka, manggarai barat, flores (Burial System on Warloka Site, West Manggarai, Flores). *Jurnal Arkeologi Papua*, Vol. 6 Edisi(2012), 13–26.
- Bernadeta. 1999. Bentuk-bentuk Wadah Kubur Kayu di Sulawesi Selatan dan Tenggara. *Walennae*, No.3.
- Bernadeta. 2009. Manik-Manik Dalam Konteks Penguburan di Situs Gua Wolatu, Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara. *Balai Arkeologi Makassar*, vol.11,No(Juni 2009), 125–138.
- Idrus, I. H. 2015. *Kajian lingkungan purba mikro pada situs gua kidang, Desa Tinapa, Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora (Analisis Fitolit)*. Vol. X(3), 373–379.
- Maskuri, M. 2017. Sebaran Gua Penguburan Di Kabupaten Konawe Kepulauan Provinsi Sulawesi Tenggara. *Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi*, 1(2), 46–61.
<http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia/article/download/564/456>
- Sofian, H. O. 2007. *Survei arkeologi potensi gua di kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul* (pp. 1–134).
- Somba, N. 2008. Temuan alat serpih dari situs tinco. *Walennae*, Vol. X(no.14).
- Suroto, H. 2012. Hunian prasejarah gua karas kaimana. *Balai Arkeologi Jayapura*, 2, 15–25.
- Susilowati, N. 2009. Gua Dan Kawasan Karst, Daya Tarik Serta Ragam Fungsinya Dalam Kehidupan Manusia. *Balai Arkeologi Medan*, vol.24, 181–196.
- Wiradi, B. 2019. *Identifikasi situs gua Watumea di Desa Watumea Kecamatan Tiwu Kabupaten Kolaka utara Provinsi Sulawesi Tenggara*.